

SALATIGA AS VACANTIE OORD: REPRESENTATIONS OF COLONIAL REST TOWNS IN CENTRAL JAVA, LATE 19TH TO EARLY 20TH CENTURY

Salatiga Sebagai Vacantie Oord: Representasi Kota Peristirahatan Kolonial di Jawa Tengah
Akhir Abad ke-19 sampai Awal Abad ke-20

Ulin Nuha ^{1a(*)} Ibnu Sodik ^{2b}

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

^aulnuh@students.unnes.ac.id

^bibnusodik@mail.unnes.ac.id

(*) Corresponding Author

ulnuh@students.unnes.ac.id

How to Cite: Ulin Nuha. (2025). Salatiga As Vacantie Oord: Representations Of Colonial Rest Towns In Central Java, Late 19th To Early 20th Century. doi: 10.36526/js.v3i2.6222

Received: 09-09-2025

Revised: 22-10-2025

Accepted: 29-10-2025

Keywords:

Salatiga,
Vacation Resort,
Colonial Town,
Dutch East Indies,
Spatial Planning,
Social Segregation

Abstract

This study examines how the city of Salatiga was constructed and represented as a *vacantie oord* or colonial resort town by the Dutch East Indies government in the late 19th to early 20th centuries. Using a historical qualitative approach, this paper seeks to reconstruct Salatiga's strategic role within the network of colonial cities in Central Java by examining aspects of urban planning, administrative regulations, and the colonial narratives that emerged during that period. Primary sources used include official colonial documents such as *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* No. 266 of 1917, city map archives, colonial photographs, and tourist brochures published by the *Toeristenverkeer* institution. This research also utilizes secondary literature on colonial urban history and tropical spatial studies. The results of the study show that Salatiga was chosen as a resort town because of its strategic location on the slopes of Mount Merbabu, its cool climate, clean air, and the presence of natural water sources. The colonial government actively developed the urban layout of Salatiga through the construction of villas, hotels, parks, and recreational facilities that supported the city's image as a place of recovery and relaxation for the European elite. This study demonstrates that the image of a *vacantie oord* not only reflected colonial recreational needs but also served as an instrument of power manifested through the physical forms of the city.

PENDAHULUAN

Kota Salatiga yang pada masa kini hanya dikenal sebagai salah satu kota kecil di Jawa Tengah, pada masa sebelumnya tepatnya pada masa kolonial Belanda, menyimpan jejak sejarah kolonial yang banyak dan kompleks. Salatiga memiliki letak yang strategis karena Wilayah Salatiga menempati posisi yang berada pada persilangan jalan raya lima jurusan, yaitu Semarang, Bringin, Surakarta, Magelang, dan Ambarawa. Selain itu Kota Salatiga juga terletak di lereng Gunung Merbabu hal ini menjadikan kondisi alam yang sejuk dan indah telah membuat Salatiga menjadi kota pilihan bagi orang kulit putih pada waktu itu untuk beristirahat dan membuat tempat tinggal (Harnoko, 2013). Posisi yang strategis dan hawa yang sejuk menjadikan Salatiga sebagai tempat persinggahan maupun tempat peristirahatan (*vacantie oord*) bagi pedagang yang menempuh perjalanan wilayah hinterland Jawa Tengah ke wilayah pelabuhan di utara Jawa (Harnoko dkk., 2023). Terhitung sejak pertengahan abad ke-19, Kota Salatiga mulai berkembang menjadi salah satu kota peristirahatan (*vancantie oord*) yang sejajar dengan kota-kota lain di Jawa seperti Malang, ataupun Sukabumi. Selain faktor geografis dan iklim Kota Salatiga, ada pula pertimbangan ideologis dan politik yang berkesinambungan dengan kontrol kolonial pada ruang dan populasi.

Pada 25 Juni 1917 Pemerintah Hindia Belanda membuat sebuah awal baru bagi perkembangan wilayah Salatiga. Perkembangan Salatiga sebagai *vacantia oord* dimulai ketika

Staatsblad No. 266 tahun 1917 yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yaitu Johan Paul van Limburg Stirum, Salatiga ditetapkan menjadi sebuah *Stadsgemeente* yang dikenal dengan nama *de Gemeente Salatiga* (Kotapraja Salatiga) dan dipimpin oleh seorang *Burgermeester* (Wali Kota) yang dibantu oleh *Gemeenteraad* (Dewan Kota). Dengan dikeluarkannya peraturan tersebut Kota Salatiga mulai dibangun agar menjadi tempat yang layak untuk ditinggali orang-orang Eropa. Prakosa (2017), menjelaskan dengan keluarnya ketetapan Salatiga sebagai Kotapraja (*Gemeente*) berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber ekonomi yang disebabkan oleh berbagai perbaikan dan Pembangunan di berbagai bidang. Berbagai sarana, prasarana, dan infrastruktur yang kemudian dibangun adalah gedung pemerintahan, sekolah, pasar, serta penataan kawasan perumahan. Dengan berbagai Pembangunan yang telah dilakukan setelah penetapan Salatiga sebagai sebuah Kotapraja, Salatiga mendapatkan sebuah julukan dari orang-orang Eropa sebagai "*de Schoonstestad van Midden Java*" atau Kota terindah di Jawa Tengah yang tentunya merupakan hasil dari Pembangunan dan penataan Kota yang begitu dipikirkan dengan matang.

Pada salah satu bukunya Kuntowijoyo yang terbit pada 1994 pernah menjelaskan tentang sebuah kota yang ideal memiliki ciri kehidupan kota dengan gaya bangunan, sektor pedagang asing yang mewarnai kehidupan kota, dan pemukiman yang dapat menampung para pendatang baru. Sebuah konsep kota *vacantie oord* atau kota tempat peristirahatan dalam konteks kolonial bukan saja sebagai tempat untuk berlibur bagi orang eropa, namun juga sebagai representasi dari praktik segregasi sosial dan spacial. Kota-kota ini konsep agar dapat memberikan rasa nyaman bagi golongan elite kolonial sembari menjaga jarak sosial dengan masyarakat atau penduduk lokal. Dalam hal ini Kota Salatiga memiliki keunikan karena meskipun secara skala yang relatif kecil namun menunjukkan sebuah ciri perencanaan kolonial yang terstruktur, fasilitas seperti rumah dengan gaya khas eropa, rumah sakit, sekolah, hotel, serta taman-taman banyak dibangun guna mendukung fungsi kota sebagai tempat tinggal yang dapat memberikan kenyamanan bagi orang-orang elite Belanda dan para elite pribumi, dengan hal tersebut Salatiga menjadi contoh menarik untuk dianalisis.

Terkait dengan kajian yang digunakan untuk memahami bagaimana kondisi Salatiga pada masa setelah penetapan *Gemeente Harnoko*, Darto (2013) menjelaskan fase awal pengelolaan otonom kota Salatiga setelah ditetapkan sebagai *Gemeente* pada tahun 1917. Fokus utama penelitian adalah pembangunan infrastruktur kota, kemudian Fibiona, Indra, Lestari, & Muhajir (2023), menelusuri transformasi kota Salatiga dari era kolonial hingga kontemporer, menyoroti hubungan antara warisan budaya, tata kota, dan pembangunan berkelanjutan. Supangkat, Eddy (2012) juga menjadi acuan dalam penulisan ini karena dalam bukunya memiliki informasi baik secara dokumentasi visual dan naratif tentang Salatiga mulai dari prasasti Plumpungan hingga arsitektur kolonial. Dengan menggunakan beberapa acuan dari buku maupun artikel yang telah ditulis sebelumnya menjadi landasan untuk mencari informasi bagaimana Kota Salatiga menjadi sebuah kota peristirahatan,

Jejak fisik seperti vila-vila bergaya Indis, kolam renang Kalitaman, jalan-jalan lebar dengan pohon peneduh, serta tata taman kota masih menyisakan atmosfer yang mendukung citra historis Salatiga sebagai kota peristirahatan. Namun, terjadi ketimpangan antara harapan masa lalu dan kenyataan saat ini. Salatiga yang dahulu dibangun dan dirancang untuk menonjolkan kesan keindahan, ketertiban, dan kebersihan, kini mulai pudar dengan adanya pengaruh tekanan modernisasi. Oleh karena itu, studi ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan membahas secara lebih mendalam bagaimana Salatiga direpresentasikan dan difungsikan sebagai kota peristirahatan kolonial pada periode akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah guna merekonstruksi dinamika pembentukan kota peristirahatan (*vacantie-oord*) pada masa kolonial Hindia Belanda. Metode sejarah ini digunakan karena mampu menjelaskan dinamika ruang, kekuasaan, dan ideologi kolonial melalui

proses penelusuran fakta-fakta masa lalu secara sistematis dan ilmiah. Menurut (Kuntowijoyo, 2013: 69), metode sejarah terdiri dari empat tahap utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (penilaian terhadap sumber), interpretasi (penafsiran terhadap fakta), dan historiografi (penulisan sejarah). Proses Pengumpulan sumber dalam penelitian ini meliputi pengumpulan sumber-sumber baik sumber primer maupun sekunder yang tentunya membahas dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa arsip kolonial, peraturan resmi, peta kota, foto-foto lama, surat kabar sezaman, maupun catatan perjalanan orang Eropa. Tahapan ini penting karena sejarah kota kolonial tidak hanya tercermin dalam dokumen administratif, tetapi juga dalam narasi kultural dan spasial yang tersimpan dalam berbagai jenis sumber.

Dalam tahap pengumpulan sumber, sumber-sumber primer yang digunakan meliputi arsip Staatsblad van Nederlandsch-Indie, yang memuat berbagai peraturan serta kebijakan tata ruang kota pada masa kolonial, serta dokumen Memorie van Overgave dari para pejabat kolonial di wilayah Kedu dan Semarang yang menyimpan laporan tentang kondisi kota, infrastruktur, serta peran kota seperti Salatiga sebagai tempat peristirahatan. Selain itu, surat kabar kolonial seperti De Locomotief juga digunakan sebagai bahan pelengkap, karena sedikit banyak surat-surat kabar ini memotret dan mengabadikan berbagai informasi yang terjadi pada masa itu. Peta topografi dan foto-foto kota dari koleksi KITLV Leiden dan ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), Delpher, foto koleksi milik Perpustakaan Daerah Salatiga menjadi bagian penting dalam menginterpretasikan perubahan kota. Sumber sekunder diperoleh dari buku-buku sejarah perkotaan kolonial, seperti karya Freek Colombijn dan Joost Côté (Ed.), *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920–1960* (Leiden: Brill, 2015), Kusno, Abidin. (2000). Supangkat, Eddy. (2012). *Salatiga: Sketsa Kota Lama*. Harnoko, Darto. (2013). *Pembangunan Infrastruktur Salatiga Pada Masa Gemeente Awal Abad XX* yang dapat sumber acuan dalam penulisan sejarah ini.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yang terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memverifikasi keaslian dan otoritas sumber, seperti memastikan tanggal publikasi, nama penulis, dan kondisi fisik dokumen. Kuntowijoyo, (2008) menjelaskan bahwa kritik internal dilakukan dengan melihat isi dari buku tersebut, apakah isinya memiliki relevansi dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Setelah melakukan kritik sumber, tahap selanjutnya adalah memasuki tahap interpretasi dengan menafsirkan fakta yang telah didapat dari sumber-sumber tersebut, mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, dan geografis Hindia Belanda. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan spasial dengan mengaitkan data sejarah dengan konfigurasi fisik kota. Terakhir, adalah melakukan penyusunan narasi sejarah secara deskriptif-analisis berdasar pada data yang telah didapat. Dengan adanya metode ini diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan pemerintah kolonial dalam pembangunan kota salatiga sebagai (*vacantie oord*) secara tersruktur dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Salatiga Pada Akhir Abad 19 Sampai Awal Abad 20

pada tahun 1870 pemerintah kolonial Hindia Belanda menetapkan sebuah peraturan yang memberikan sebuah kesempatan bagi para investor swasta agar mampu menyewa tanah dalam jangka panjang, peraturan ini kemudian dikenal sebagai *Agrarische Wet* atau undang-undang Agraria. Dengan penerapan kebijakan baru ini berdampak pada percepatan arus masuk warga Eropa ke wilayah pedalaman seperti Salatiga yang memiliki iklim sejuk dan posisi geografis strategis karena dikelilingi oleh tanah-tanah yang subur. Dengan banyaknya lahan yang dialihkan kepada pihak swasta, termasuk perusahaan-perusahaan perkebunan, sebagian besar masyarakat pribumi yang sebelumnya memiliki akses tanah menjadi buruh di lahan mereka sendiri. Undang-undang Agraria ini memberikan banyak keuntungan yang dinikmati warga Eropa di Salatiga mendorong transformasi ekonomi perkotaan. Banyak investor asing yang membuka lahan-lahan perkebunan seperti perkebunan kopi di wilayah sekitar Salatiga seperti di Getasan Salatiga mulai tampil sebagai *vacantie oord* (kota peristirahatan), tempat para pejabat, militer, dan elite sipil Eropa menikmati gaya

hidup yang nyaman dan terpisah dari hiruk-pikuk kota pelabuhan seperti Semarang. Perkembangan hotel seperti Kalitaman dan Blommestein menunjukkan bagaimana bisnis rekreasi dan properti menjadi sektor penting yang menyerap investasi dan buruh.

Menuju awal abad ke-20, jumlah warga Eropa di Salatiga terus meningkat seiring dengan perluasan perkebunan dan infrastruktur pendukung, seperti jalan raya. Dengan makin banyaknya orang Eropa yang datang ke Salatiga membawa dampak langsung terhadap wajah kota Salatiga yang mulai berkembang menjadi sebuah kota yang memiliki ciri khas Eropa. Berbagai macam fasilitas umum seperti Gereja, kantor Asisten Residen dan Burgermeester, hotel, Gedung Societeit, asrama militer, benteng, perkantoran, dan banyak rumah tinggal (Anwar, 2019: 147). Ruang publik seperti taman dan jalan-jalan lebar dengan pohon peneduh memperkuat suasana nyaman dan “beradab” yang dikehendaki pemerintah colonial (Supangkat, 2012).



Gambar 1. (a) Majoor A.A. van Blommestein met familie voor de woning te Salatiga ten zuiden van; (b) Koffieonderneming Groot Getas bij Salatiga ten zuiden van Semarang 1880
Semarang 1899 Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl

Berbagai pembangunan yang membentuk Salatiga sebagai *vacantie oord* ini berbanding lurus dengan peningkatan jumlah orang Eropa yang tinggal di Salatiga dari tahun ke tahun. Dalam sensus penduduk Salatiga pada tahun 1850 tercatat total orang Eropa yang berada di Salatiga menyentuh angka 385 orang (Harnoko dkk., 2023). Kemudian pada sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 1905 tercatat orang Eropa yang ada di Salatiga berjumlah 700 orang, pada tahun 1920 menyentuh angka 1.200 orang (Rohman, 2020). Dengan berbagai faktor baik dari geografi dan ekonomi akhirnya Salatiga dari tahun ke tahun orang-orang Eropa yang tinggal di Salatiga makin bertambah hingga menjadi salah satu Kota yang memiliki komunitas Eropa terbesar di Jawa.

Status Administratif sebagai Gemeente (1917)

Setelah bubarnya VOC seluruh wilayah Salatiga kini diambil alih dan diperintah langsung oleh Pemerintah Belanda dan hal ini menjadi babak baru dalam perkembangan Kota Salatiga. Pada awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1903, berlaku kebijakan desentralisasi yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan adanya kebijakan ini memberikan kewenangan untuk Gemeente atau kota madya di Jawa berkembang dan menghasilkan kota-kota kolonial modern, salah satunya Salatiga (Yuliyanto & Tumimomor, 2022). Kemudian pada tahun 1917 menjadi tahun yang bersejarah bagi Salatiga karena pemerintah Hindia Belanda pada 25 Juni 1917 mengeluarkan Staatblad No. 226 tahun 1917 dibawah perintah Gubernur Jendral Johan Paul van Limburg Stirum. Staatblad ini kurang lebih memberikan sebuah landasan sebuah penetapan Salatiga sebagai sebuah Gemeente (Kotapraja), yang kemudian akan dipimpin oleh seorang Walikota (Burgermeester) yang akan dibantu oleh Dewan Kota (Gemeenteraad). Selain menjelaskan tentang tatanan dalam kepemimpinan Kota Staatblad No. 266 tahun 1917 juga menjelaskan mengenai tugas-tugas Pemerintah Gemeente diantaranya adalah mengatur, memperbaiki, dan membuka jalan-jalan dalam

kota yang didalamnya termasuk pembangunan taman kota, saluran air, jembatan, dan papan nama jalan, meperindah jalan, taman dan lapangan serta menyediakan penerangan jalan untuk umum (Sidik, 2019). Pendanaan program ini berasal dari pendapatan lokal pemerintah kota, yang diperoleh dari penatapan pajak yang mencakup pajak tanah, hiburan, periklanan, izin tinggal, dan izin usaha.

Pemerintah melaksanakan pengembangan besar-besaran di Salatiga, secara tidak langsung mengenalkan berbagai fasilitas umum baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh penduduk. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan tersebut, yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan komunitas Eropa, juga secara tidak langsung dinikmati oleh penduduk asli. Tata letak jalan dirancang dengan pola radial konsentris atau gaya Kota Barok dari Eropa, yang ditandai dengan empat jalan lebar dan indah yang berkumpul di titik pusat, ditandai dengan bundaran air yang menjadi pusat kota (Widayanti & Witasari, 2024).

Dengan penetapan Gemeente Salatiga melalui Staatblad No.266 menjadikan awal sebuah upaya untuk melakukan modernisasi infrastruktur kota yang sangat intensif pada tahun-tahun berikutnya. Berbagai regulasi mulai ditetapkan seperti regulasi kebersihan, sanitasi, dan estetika lingkungan khas Eropa, seperti larangan mendirikan bangunan tidak permanen di pusat kota dan penerapan sistem drainase yang teratur. Staatblad No 226 ini dapat dibaca sebagai instrumen hukum yang menjadi landasan kolonisasi ruang kota dan pembentukan identitas salatiga sebagai sebuah kota yang bersih, modern, dan nyaman ditinggali.

Infrastruktur dan Gaya Hidup Kolonial

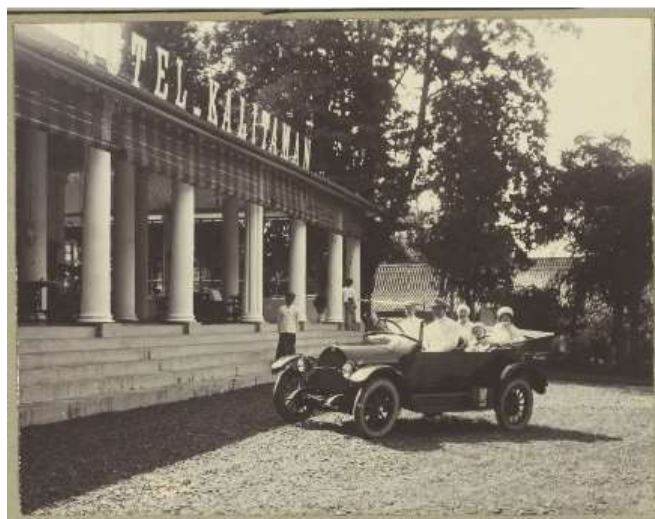
Kolonialisme yang dilakukan sejak abad ke 15 ke berbagai belahan dunia memunculkan banyak kota-kota di dunia yang memiliki ciri khas Eropa di negara-negara yang menjadi wilayah jajahannya, tak terkecuali kota-kota di Indonesia. Ciri khas pada arsitektur kota Eropa tentunya mempengaruhi arsitektur dan kota di Indonesia, khususnya di Jawa sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian. Kota kolonial ditandai dengan benteng dan barak, perkantoran, rumah-rumah, gedung societeit, rumah ibadah vrijmetselarij (Makkelo, 2017). Salatiga yang telah menjadi Kotapraja setelah keluarnya Staatblad No.226 tahun 1917 mulai dibangun dengan konsep seperti kota-kota di Eropa. Tatanan kota Kolonial Salatiga memiliki pola radial berpusat di tengah kota dan terdapat empat percabangan jalan besar menuju ke wilayah luar kota (Anwar, 2019). Pembangunan Kota Salatiga begitu pesat pada masa ini mulai dari pembangunan kantor Asisten Residen yang menjadi pusat pemerintahan gemeente Salatiga, pemukiman orang Eropa, pemukiman orang Tionghoa, pemukiman elite pribumi, sekolah dan lainnya. Selain itu juga mulai dibangun villa dan hotel sebagai bagian integral dari transformasi kota salatiga menjadi tempat peristirahatan (vacantie-oord) karena salatiga mulai menarik banyak perhatian dari kalangan orang-orang Eropa untuk menjadikan kota ini sebagai tempat tinggal sementara. Ketertarikan orang-orang Eropa untuk berkunjung ke salatiga ini tercetak dalam koran De Locomotif yang terbit pada 15 Oktober 1887.

"Salatiga bekend om haar gezond klimaat, blijk gevende van vooruitgang, verheugt zich thans in twee florissate europeesche toko's, terwijl langs den postweg overal nieuwe woon huizen verrijzen. het zuid-europeesche klimaat alhier is gwees de oorzaak der vele aanvragen van gepensionneerden en rentenierden om woonhuizen, om hun ouden dag hier genoeglijk te slijten."

Salatiga terkenal dengan iklimnya yang sehat, yang menunjukkan kemajuan yang signifikan, kini memiliki dua toko Eropa yang berkembang pesat, sementara di sepanjang jalan pos, rumah-rumah baru terus bermunculan. Iklim Eropa Selatan di sini telah menjadi alasan utama banyaknya permintaan dari pensiunan dan penerima pensiun untuk rumah tinggal, agar mereka dapat menghabiskan masa tua mereka dengan nyaman di sini. Orang-orang Eropa ingin datang ke Salatiga karena kota ini memiliki pemandangan indah, nyaman, dan iklim yang cocok dengan orang-orang Eropa. Dengan makin meningkatnya permintaan akan hunian ini maka mulailah

pengembangan pemukiman eropa di sekitar wilayah kalitaman sebagai pusat hunian elite Eropa. Supangkat (2012) mencatat bahwa Kalitaman menjadi ikon kawasan permukiman eksklusif yang mencerminkan gaya hidup dan status sosial warga Eropa di Salatiga.

Salah satu villa yang dibangun untuk tempat peristirahatan adalah villa di kalitaman. Villa ini dibangun oleh salah seorang pengusaha perkebunan terkenal di salatiga yaitu keluarga de la brethoniere. Pierre Hammar de la Brethoniere pada 1837 mendirikan sebuah tempat peristirahatan megah nan mewah di salatiga. Mengacu pada catatan Belanda "Beknopt verslag van de reis van prins Frederik Hendrik 1837" dituliskan bahwa Prins Willem Frederik Hendrik pada 1837, mengunjungi rumah peristirahatan yang megah dan nyaman serta memiliki keramahan terbaik (Yuliyanto & Tumimomor, 2022: 6-7). Selain itu ada beberapa villa lain yang dibangun sebagai pendukung fasilitas tempat beristirahat dan rekreasi seperti Villa Vacantie Oord di sebelah barat Lapangan Pancasila) dan Villa Wilantianna yang kini menjadi rumah dinas Panglima Korem.



Gambar 2. Hotel Kalitaman di Salatiga 1916
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl

Selain pembangunan villa, pembangunan hotel menjadi sara penting dalam mendukung citra Salatiga sebagai sebuah kota peristirahatan. Terdapat tiga hotel utama yang menonjol pada masa ini, hotel tersebut adalah Hotel Kalitaman, Hotel Blommestein, dan Hotel Berg en Dal. Hotel Kalitaman merupakan hotel yang terkenal karena memiliki fasilitas yang paling lengkap di salatiga dan memiliki kolam renang. Hotel Berg en Dal memiliki arti "bukut dan lembah" yang dibangun oleh keluarga Van Dulken, hotel ini dibangun di sebelah barat daya kota dengan menyuguhkan pemandangan alam serta nuansa ketenangan dan eksklusif karena di hiasi dengan taman rumput yang cukup luas, kursi taman, dan pemandangan jejeran gunung yang menjulang tinggi, salah satu koran *De locomotief* terbitan tahun 1933 menuliskan hotel ini memiliki bangunan yang mewah dengan lantai marmer, tempat bermain anak, tempat parkir yang luas dan mampu menampung delapan mobil. Tidak mau kalah dengan Berg en Dal, Hotel Blommestein yang terletak dipusat kota dekat alun-alun juga menyuguhkan fasilitas dan pemandangan yang memukau, hotel ini mejadi tempat untuk singgah para pejabat serta pelancong eropa. Menurut arsip promosi wisata *Verkeerbureau Batavia*, kedua hotel ini sering direkomendasikan untuk tempat singgah ideal bagi orang eropa yang mencari kenyamanan dan siasana tropis.

Sistem Jalan Raya, Taman, Kolam Renang, Dan Fasilitas Hiburan

Pengenbangan salatiga sebagai Vacanti oord tidak hanya diwujudkan dengan pembangunan berbagai villa dan hotel saja, namun pembangunan berbagai infrastruktur rekreatif

dan ruang publik yang tentunya akan mendukung gaya hidup orang-orang Eropa yang datang ke Salatiga. pembangunan berbagai fasilitas publik ini juga didukung oleh pemerintahan kolonial belanda dengan penetapan Staatsblad van Nederlandsch-indie No. 266 tahun 1917. Dengan dasar hukum ini pembangunan fasilitas publik dibangun secara signifikan. Sistem jalan raya yang menghubungkan wilayah-wilayah utama seperti Tamansari dan kalitaman dibuat lebar khas eropa dan ditanami pepohonan rindang, dan dilengkapi dengan trotoar pejalan kaki, gaya ini mengikuti tata kota kolonial yang mengutamakan kenyamanan dan estetika visual.



Gambar 3. Tamansari Dengan 1918
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl

Seperti layaknya kota-kota modern Eropa pada masa itu Pemerintah Hindia Belanda membuat pola menyerupai pola radial konsentris di Eropa dengan ciri empat ruas jalan lebar yang bertemu di satu titik bundaran sebagai pusat kota (Ramadhan, 2019: 123). Jalan ini dibangun tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan mobilitas yang tinggi namun juga untuk menunjukkan citra modern yang menonjolkan suasana yang bersih, dan tertata sesuai dengan tataruang eropa mengenai tataruang wilayah tropis. Jalan Salatiga juga telah dilengkapi dengan penerangan jalan dengan mendapatkan suplay Listrik dari Desa Jelok.



Gambar 4. Kolam Renang Kalitaman 1929
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl

Selain itu, pemerintah Hindia Belanda juga membangun fasilitas taman terbuka hijau yang menjadi komponen penting dalam mewujudkan suasana nyaman dan indah Kota Salatiga. Taman kota seperti di kawasan Tamansari dirancang sebagai ruang sosial eksklusif yang dapat dinikmati oleh orang eropa untuk bersantai, berjalan-jalan, atau menikmati music dari kelompok harmonie. Taman ini menawarkan pengalaman berlibur dengan suasana alami berlatar belakang Gunung Merbabu dan Telomoyo. Di Tamansari, terdapat banyak tanaman, seperti Bougainvillea dan

Allamanda, yang mempercantik taman ini (Widayanti & Witasari, 2024). De Locomotief, 1928 menuliskan Beberapa taman ini dilengkapi bangku taman, air mancur, dan lanskap bunga yang didatangkan dari luar daerah. Penataan taman seperti ini mencerminkan konsep rust en orde (ketenangan dan keteraturan), yang menjadi nilai sentral dalam tata ruang kolonial.

Wilayah Tamansari ini dibangun dan didesain sebagai sebuah ikon rekreasi bagi orang-orang eropa. Selain dibangun sebuah taman dengan taman terbuka hijau yang menyegarkan, pemerintah Hindia Belanda juga membangun wisata air berupa kolam renang pada akhir 1920an di Kalitaman. Kolam renang kalitaman ini di desain dengan gaya eropa pada masa itu yang memiliki model kolam renang terbuka ala eropa, yang dilengkapi dengan bilik ganti, tribun, dan area bersantai.

Selain itu ada pula fasilitas olah raga berkuda yang pastinya digemari olah orang-orang Eropa yang tinggal di Salatiga. Pacuan kuda ini mulai dibangun pada kisaran tahun 1814, dan peruntukan awal dari pacuan kuda ini digunakan sebagai tempat berlatih bagi pasukan kavaleri Belanda. Fasilitas pacuan kuda ini telah di desain dan telah dibuat dengan standar yang sejajar dengan sejumlah pacuan kuda yang ada di daratan Eropa, dengan panjang lintasan pacuan kuda kurang lebih 1,5 Mil.

Mayor yang bertugas di Salatiga juga diperintahkan untuk membangun beberapa bangunan paviliun. Olahraga pacuan kuda sangat digemari oleh banyak Eropa. Mereka sering mengadakan lomba setiap akhir pekan yang ramaikan oleh perkumpulan Perwira Eropa baik dari wilayah Salatiga hingga wilayah tetangga seperti dari Semarang, Srandol, Solo (Surakarta) dan Yogyakarta. Dalam koran De Indische courant terbitan 06 April 1938, menjelaskan perlombaan ini diikuti oleh banyak peserta, mulai dari pria maupun wanita, anak-anak hingga orang dewasa. Olahraga pacuan kuda tersebut biasanya dilakukan setelah Matahari terbit. Oleh karena itu, para perwira biasanya datang di hari sebelumnya dan menginap di beberapa paviliun yang telah disediakan (Harnoko dkk., 2023). Selain olahraga berkuda orang-orang eropa di Salatiga juga melakukan kegiatan olah raga lain seperti bermain tenis dan sepak bola. dalam majalah Vestigt u te salatiga dijelaskan bahwa salatiga memiliki lebih kurang lima lapangan tenis, termasuk didalamnya dua lapangan tenis pribadi milik keluarga tionghoa. Minat akan olahraga tenis ini sangat tinggi hingga para penggemar olah raga tenis ini membuat klub dan kurang lebih 6-7 klub tenis bermain di Salatiga. Selain itu orang-orang eropa di Salatiga juga memiliki minat akan olahraga sepak bola, olahraga ini tidak kalah ramainya dengan tenis, ketika cuaca cerah mereka akan melakukan latihan sepak bola dilapangan yang dapat mereka sewa atau dengan lapangan terbuka yang ada di Kota Salatiga.



Gambar 5 Klub Tenis Salatiga 1927

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl



Gambar 6. Pertandingan Tenis di Salatiga 1924

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl

Salah satu sarana hiburan modern dan mewah yang ada di Salatiga adalah bioskop. Fasilitas bioskop ini terletak di jalan yang sekarang dikenal dengan Jalan Jenderal Sudirman dan memiliki nama Bioskop Rex. Hiburan bioskop ini dimiliki oleh seorang pengusaha Tionghoa bernama

Liem Siang Soei, yang memang dikenal memiliki beberapa bioskop di beberapa Kota di Jawa Tengah. Kehadiran bioskop di Salatiga menjadi magnet sosial Masyarakat karena banyak menarik orang-orang Eropa dan para elite pribumi untuk datang dan menikmati sebuah hiburan dengan gaya barat yang tentunya melambangkan kemewahan. Bioskop ini memutar film-film Eropa dan Amerika, dengan pengunjung utama adalah kalangan Eropa dan pribumi golongan atas. Prakosa (2017) Bioskop Rex menghiasi agenda akhir pekan warga Eropa, dan digunakan sebagai alat pemeliharaan jaringan sosial antar elit kolonial. Lebih jauh, keberadaan Bioskop Rex di tengah jalur utama kota memperlihatkan perhatian pemerintah Gemeente terhadap pembangunan fasilitas publik yang menunjang gaya hidup modern.

Dengan semakin banyaknya orang eropa yang datang ke Salatiga berbagai macam fasilitas hiburan turut dibangun. Dengan dibangunnya fasilitas hiburan seperti bioskop, ruang dansa (danszaal), taman, lapangan olahraga, dan societeit juga mendukung status Salatiga sebagai kota peristirahatan modern. Salatiga menjadi salah satu kota yang begitu diminati oleh kalangan eropa untuk datang berwisata.

PENUTUP

Pembangunan dan representasi Salatiga sebagai Vacantie Oord pada perioder akhir abad ke-19 hingga memasuki awal abad ke-20 menunjukkan adanya perencanaan ruang kota yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan Kolonial Belanda dalam menciptakan lingkungan tropis yang nyaman, sehat, dan sesuai dengan gaya hidup Eropa. Salatiga yang memiliki latak geografis seperti lataknya yang berada di ketinggian, suhu yang sejuk, dan pemandangan pegunungan menjadi landasan utama dalam pemilihan kota ini sebagai tempat peristirahatan. Keinginan untuk membangun sebuah kota yang nyaman untuk orang-orang eropa ini didukung dengan adanya penetapan Staatblad No.226 tahun 1917. Pembangunan infrastruktur fisik seperti jalan raya yang lebar dan rindang, taman-taman kota, villa, dan hotel-hotel dengan ciri khas eropa. Berbagai pembangunan yang dibangun berhasil mewujudkan citra Kota Salatiga sebagai sebuah kota kecil di Jawa Tengah yang modern, tertata, dan nyaman untuk ditinggali. Transformasi ruang Kota Salatiga pada masa itu memperlihatkan keseriusan pemerintah Salatiga dalam mewujudkan Kota Salatiga sebagai vacatie oord yang mengedepankan aspek estetika, kebersihan, dan kenyamanan, menjadi prioritas utama dalam tata ruang salatiga. Keindahan dan kenyamanan kota salatiga juga dapat dilihat dari berbagai publikasi dan iklan surat kabar serta laporan pemerintah kolonial yang memperkuat citra Salatiga sebagai kota peristirahatan terutama untuk kalangan elite eropa.

Namun pada era saat ini terdapat ketimpangan antara warisan dan spasial dari masa lalu dengan realitas sosial perkotaan saat ini. Banyak sekali elemen warisan masa kolonial yang masih tersisa di Salatiga yang menjadi bagian dari identitas kota. Meskipun tidak dapat dipungkiri laju modernisasi, urbanisasi, dan kebutuhan ruang yang makin tinggi, membuat kota salatiga yang sekarang tidak hanya sebagai kota peristirahatan, namun juga telah menjadi kota dengan fungsi sosial, ekonomi, yang makin kompleks. Oleh karena itu, warisan kolonial tersebut perlu dibaca ulang secara kritis, tidak hanya sebagai bagian dari sejarah visual, tetapi juga sebagai materi reflektif untuk merancang kota yang inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada pemahaman sejarah ruangnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië 17 Februari 1932
ANRI, Staatsblad No. 266 tanggal 25 Juni 1917.
Anwar, M. K. (2019). Rekonstruksi Kota Kolonial Salatiga Dan Kontribusi Teknologi Geographical Information System. *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(2).
Colombijn, F., & Coté, J. (2014). Modernization of the Indonesian city, 1920-1960. Dalam *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960* (hlm. 1–26). Brill. doi.org/10.1163/9789004280724_002.

- De Indische courant 06 April 1938
De locomotif 15 Oktober 1887
De locomotief 08 September 1933
De locomotief 25 Agustus 1934
De locomotief 27 Maret 1936
Harnoko, Darto. 2013. *Pembangunan Infrastruktur Salatiga Pada Masa Gemeente Awal Abad XX*. Patra Widya.
Harnoko, Darto., Fibiona, Indra., Lestari, S. Nurazizah., & Muhajir, Ahmad. (2023). *Salatiga : harmoni, kontinuitas, dan perubahan kultural : dalam pembangunan berkelanjutan kota, era kolonial (1800 an) hingga saat ini*. Kepel Press.
Makkelo, I. D. (2017). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis. Dalam *Journal of Cultural Sciences* (Vol. 12, Nomor 2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>.
Kuntowidjojo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
_____. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
_____. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Rafsanjani, A. H. (2024). *HISTORIA PEDAGOGIA Salatiga Tempo Dulu: Membongkar Lapisan Sejarah Kota Tertua di Jawa Tengah*. <https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>.
Ramadhan, I. R. (2019). Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan Jawa Dalam Iklan Media Cetak (1930-1942). *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2(2).
Rohman, F. A. (2020). *Administrasi Pemerintahan Gemeente Di Salatiga 1917-1942*.
Sidik, F. F. (2019). *Mengkaji Ulang Salatiga Sebagai Kota Toleransi: Masa Kolonial Hingga Pasca-Kemerdekaan*.
Widayanti, I. R., & Witasari, N. (2024). Permukiman Eropa Sekitar Toentangscheweg Kota Salatiga 1917-1942. *Signijai: Jurnal Sejarah*, 4(2). <https://doi.org/10.22437/js.v4i2.36224>.
Yuliyanto, & Tumimomor, A. (2022). *Menelusuri Jejak Sejarah Gedung Pemerintahan Salatiga*.